ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.1, No.9, Agustus 2022

Prejudice Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam

Dien Kusma Pharamita
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
E-mail: pharamitamita@gmail.com

Article History:
Received: 01 Agustus 2022
Revised: 30 Agustus 2022
Accepted: 30 Agustus 2022

Keywords: *Prejudice, Pendidikan Agama Islam*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana makna prejudice (prasangka) dalam Tafsir Ibnu Katsir serta dampak bagi pendidikan agama Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur atau library research dengan menggunakan buku, Al-Quran, Jurnal dan sebagainya. Adapun hasil penelitian yaitu prejudice menurut tafsir Ibnu Katsir merupakan sikap negatif atau buruk sangka kepada siapapun dengan tanpa bukti atau tanda yang jelas. Sedangkan menurut Ibnu Katsir prasangka yang diperbolehkan yaitu prasangka yang mempunyai tanda atau bukti yang jelas. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya prejudice yaitu faktor sosial dan faktor individu. Faktor sosial diantaranya adalah kategorisasi sosial, identitas sosial, perbandingan sosial, deprivasi relatif, konflik-realistis dan frustasi-agresi. Faktor individu diantaranya adalah kepribadian otoritarian, teori biologis dan teori psikodinamika. Implikasinya dalam pendidikan agama Islam yaitu di dalam PAI hendaknya diajarkan secara maksimal tentang sikap multikultural seperti toleransi dan lain-lain, selanjutnya harus dibiasakan bersikap saling terbuka, kemudian memberikan pemahaman tentang adab menerima dan menyampaikan informasi dan penerapan proses pembelajaran experiental learning serta melalui strategi pembelajaran problem solving.*

PENDAHULUAN

Islam sebagai salah satu agama yang menjunjung tinggi perdamaian mewajibkan semua umatnya untuk selalu menjaga persaudaraan. Nabi Muhammad SAW bersabda “Belum dikatakan beriman salah seorang diantara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri ”(HR. Bukhari). Ukhuwah Islamiyah hadir sebagai suatu istilah yang bermakna bagi seluruh umat muslim, selain sebagai simbol persahabatan sesama umat muslim ukhuwah yang artinya persaudaraan secara tidak langsung memberikan bukti bahwa sangat penting bagi setiap muslim untuk selalu menjaga persaudaraan dengan baik (Anshori, 2016). Banyak hal yang dapat dilakukan demi menjaga persaudaraan. Salah satu sikap sederhana yang bisa dilakukan dalam menjaga persaudaraan yaitu berusaha untuk menjaga interaksi sosial antar sesama makhluk sosial,

karena interaksi merupakan suatu hal yang paling mendasar yang dilakukan manusia di dalam kehidupannya. Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu yang satu dengan yang lain, antara individu dan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok (Muslim, 2013). Akan tetapi, tidak semua proses interaksi sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya, karena perlu dipahami bahwa dalam proses interaksi sosial akan membentuk dua kategori, yang pertama yaitu bentuk interaksi sosial asosiatif sedangkan yang kedua yaitu bentuk interaksi sosial disosiatif Interaksi sosial asosiatif merupakan proses interaksi yang mengarah pada keharmonisan sedangkan disosiatif merupakan proses interaksi yang mengarah pada ketidakharmonisan semua tergantung dari bagaimana seseorang menjaga interaksinya dengan individu yang lain (Sujarwanto, 2012).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa Indonesia mempunyai wilayah yang luas dengan ribuan pulau kecil lainnya, yang setiap daerahnya mempunyai ciri khasnya masing-masing dengan suku, adat, budaya serta keyakinan yang juga berbeda-beda. Hal tersebut menuntut masyarakat Indonesia agar dapat saling bahu membahu demi terjaganya persatuan walau dalam pluralitas keberagaman yang sangat tinggi. Menurut UNESCO, toleransi merupakan suatu sikap yang ditunjukkan berupa saling hormat, saling menerima, saling menghargai dalam menyikapi keberagaman serta memberikan kebebasan kepada setiap orang dalam berekspresi (Casram, 2016). Sesuai keadaan lapangan yang sudah terjadi, banyak warga negara yang sulit untuk bersikap toleransi, sehingga disebut dengan sikap intoleran terhadap keberagaman dan itu sangat berisiko tinggi menimbulkan konflik yang dimana hal tersebut dapat mengancam keutuhan negara. Mengingat pernyataan yang sudah dijelaskan diatas bahwa sangat mudah pada dasarnya setiap orang untuk bersikap toleransi jika tidak ada unsur-unsur lain yang menjadi penghambat seseorang ketika hendak menerapkan sikap tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya. Namun yang menjadi suatu masalah ketika keinginan seseorang untuk bertoleransi dihambat oleh adanya unsur-unsur yang nantinya dapat menghambat proses toleransi seorang individu dengan yang lainnya. Unsur tersebut salah satunya adalah prejudice (prasangka) (Judhita, 2019).

Menurut Watson yang dikutip dari Joko Kuncoro *prejudice* adalah sebuah perilaku yang tidak toleran atau yang kaku terhadap sebuah masyarakat tertentu. Menurut Myers, perilaku negatif yang ditujukan kepada kelompok masyarakat tertentu. Sehingga dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *prejudice* merupakan perilaku negatif yang berasal dari diri individu kepada orang lain, yang diakibatkan oleh faktor tertentu (Kuncoro, 2008). Menurut Mubarak Bakri, dalam Al-Quran *prejudice* sama maknanya dengan *Al-Zan*. Lafadz *Al-Zan* yang secara bahasa diartikan sebagai suatu prasangka atau syak yang artinya bentuk keraguan atau berupa dugaan-dugaan yang tidak mempunyai alasan yang jelas. Kemudian, *Al-Zan* bisa juga diartikan sebagai dua rasa ragu yang berlawanan namun tidak ada pembuktian yang jelas. Sedangkan secara istilah *Zan* diartikan sebagai sebuah keyakinan dan kepastian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna prejudice atau *Al-Zan* di dalam Al-Quran mempunyai dua makna, yang pertama yaitu dimaknai sebagai bentuk keraguan atau sangkaan (syak) dan yang kedua yaitu keyakinan/ yakin.

Prejudice itu terjadi salah satunya dipengaruh oleh hasil proses belajar (*social learning theory*). Dalam teori ini bermakna *prejudice* pada dasarnya dipelajari oleh individu dari perilaku individu lain yang berada dalam lingkup kehidupan sosialnya serta dapat juga diambil dari norma-norma kebudayaan yang berkembang di lingkungannya. *Prejudice* atau prasangka sangat berpengaruh bagi seorang individu dalam kehidupan sosialnya. Masntead dan Hewstone mengungkapkan bahwa pada awalnya *prejudice* atau prasangka hanya dianggap sebagai pemikiran negatif yang ada didalam otak saja, namun ketika prasangka-prasangka tersebut menumpuk dalam otak kemudian menjadi suatu pemikiran yang negatif tidak menutup kemungkinan cepat atau

lambat seseorang individu juga akan bersikap negatif kepada individu yang lain. Misalnya, bersikap saling membeda-bedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain, bersikap tidak adil yang nantinya sikap-sikap tersebut akan mengakibatkan renggangnya tali silaturahmi atau ikatan persaudaraan sesama muslim (Hapsyah, 2019).

Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, khususnya bagi seorang muslim sangat penting penelitian tentang *prejudice* atau prasangka sosial. Dalam riset ini, peneliti akan membahas makna dari prejudice atau prasangka itu sendiri dalam Islam dengan menafsirkan beberapa ayat Al-Quran menggunakan tafsir Ibnu Katsir dengan judul penelitian "*Prejudice* Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam". Harapannya, dengan memahami makna *prejudice* akan menuntun kita sebagai umat muslim untuk berperilaku sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan di dalam Islam serta dapat menerapkan perilaku yang baik di dalam kehidupan sosial.

LANDASAN TEORI

Prejudice (Prasangka Sosial)

A. Pengertian

Istilah *prejudice* (prasangka) berasal dari bahasa Latin dengan sebutan *prejudicium* yang berarti suatu penilaian kepada orang lain dengan berdasarkan keputusan dari pengalaman terdahulu. Namun arti *prejudice* ini mengalami transformasi seiring berjalannya waktu, kemudian *prejudice* atau prasangka mulai diartikan sebagai suatu penilaian yang diukur berdasarkan rasa suka atau tidak suka, mendukung atau tidak mendukung, dari suatu individu terhadap sifat-sifat individu yang lain, sehingga dari perubahan tersebut *prejudice* atau prasangka dapat diartikan sebagai suatu sikap dari seseorang individu tertentu yang berupa perasaan-perasaan terhadap golongan tertentu, ras, kebudayaan dan sebagainya (Amiruddin, 2008).

Menurut Brown yang dikutip dari Priskila Dayu Eldiana, *prejudice* merupakan segala sikap atau perilaku yang ditujukan kepada individu atau kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung menghasilkan atau memunculkan perilaku yang negatif terhadap suatu individu atau kelompok tersebut. Sedangkan menurut Allport, *prejudice* dapat berarti pemikiran negatif yang berasal dari individu itu sendiri terhadap individu atau kelompok lain dengan tanpa bukti yang jelas. Kemudian, *prejudice* juga bisa di definisikan sebagai sikap bermusuhan terhadap kelompok lain yang itu merupakan hasil dari asumsi atau sebuah kesimpulan yang sangat umum (Eldiana, 2019).

Menurut Taylor, *prejudice* merupakan suatu penilaian yang negatif atas suatu kelompok yang didasari oleh anggota kelompok tersebut. Menurut Nashori dan Nurjannah pada penelitiannya *prejudice* adalah sebuah respon yang berupa keyakinan, perasaan, serta kecenderungan yang berlebihan atas perilaku individu terhadap individu yang lain (Agustin, 2017). Menurut Gill Branstone dan Roy Stafford mengemukakan *prejudice* yaitu suatu sikap negatif yang ditujukan kepada setiap orang dengan etnik dan ras yang berbeda (Dianto, 2019). Kemudian pendapat hampir sama, menurt Myers prasangka merupakan suatu sikap yang tidak benar biasanya negatif yang ditujukan kepada suatu kelompok tertentu atau anggota dalam suatu kelompok tertentu. Dijelaskan lebih lanjut oleh Watson yang mengungkapkan bahwa prasangka sosial merupakan suatu sikap yang sangat tidak toleran yang ditujukan kepada kelompok lain (Hapsyah, 2019).

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *prejudice* merupakan suatu respon atau sikap negatif yang ditujukan kepada suatu individu atau kelompok secara langsung maupun tidak langsung menghasilkan perilaku yang negatif

terhadap suatu kelompok tertentu.

B. Aspek-Aspek *Prejudice*

W.J Thomas dalam (Halimiah, 2019), menyebutkan bahwa *prejudice* atau prasangka sosial merupakan suatu sikap atau tingkah laku yang muncul dari suatu individu dan dapat terjadi kapan saja di dalam kehidupan sosial. Prasangka Sosial mempunyai tiga aspek dasar yaitu Kognitif, Afektif dan Konatif.

a. Aspek Kognitif
Aspek Kognitif ini lebih cenderung kepada hal yang berkaitan dengan gejala pemikiran yang muncul dari individu itu sendiri. Aspek ini mencakup suatu kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kelompok tertentu. Kepercayaan disini muncul akibat adanya stereotip yang artinya kepercayaan tersebut terbentuk dari bagaimana seorang individu menilai orang lain berdasarkan persepsinya. Stereotip juga diartikan sebagai suatu tanggapan tertentu mengenai sifat atau karakter seseorang yang negatif.

b. Aspek Afektif
Aspek Afektif ini lebih cenderung dengan hal yang berkaitan dengan perasaan (biasanya negatif) yang muncul dari seorang individu terhadap indidvidu atau kelompok lain. Kemudian aspek ini merupakan aspek yang merujuk pada perasaan emosional (rasa suka atau tidak suka) terhadap suatu individu atau kelompok tertentu. Rasa suka atau tidak suka tersebut berwujud dari segala sesuatu yang menyangkut-pautkan dengan perasaan misalnya simpati, empati, dengki, ketakutan dan lain-lain, yang nantinya dari perasaan inilah akan mendorong seseorang untuk berprasangka terhadap orang lain.

c. Aspek Konatif
Aspek konatif ini merupakan suatu kencenderungan seorang individu untuk berperilaku atau bertindak (negatif) terhadap individu yang lain. Seperti halnya ketika seseorang berada pada suatu kelompok yang benar-benar tidak disukainya, dia akan mengasingkan diri dari kelompok tersebut.

C. Karakteristik Orang Berprasangka

a. Memperlihatkan sikap selalu menonjolkan kelompok sendiri
b. Adanya sikap bermusuhan kepada kelompok lain
c. Kecendrungan untuk selalu berpikir Stereotip
d. Adanya corak hubungan yang hanya terdapat pada golongan sendiri maupun golongan lain
e. Selalu memuja-memuji kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok sendiri (Sriwahyuningsih, 2016).

D. Faktor yang Mempengaruhi *Prejudice*

a. Frustasi
Ketika seorang individu dihadapkan dengan masa yang sulit didalam hidupnya, ia akan mengalami stress atau frustasi. Seseorang yang sedang berfrustasi cenderung akan melakukan suatu hal yang bahkan sebenarnya tidak harus ia lakukan. Kemudian, keadaan sulit seperti ini membuat individu juga sulit untuk mengontrol pikiran untuk berpikir secara baik. Tidak heran ketika seseorang frustasi dia tidak menyadari perilaku yang sudah diperbuatnya, dan cenderung mencari-cari kesalahan atau menyalahkan orang lain.

b. Proyeksi Sosial

Proyeksi Sosial yaitu suatu keyakinan yang menyatakan bahwa orang lain mempunyai keserupaan atau kesamaan dengan dirinya. Kesamaan dapat berupa kekuasaan, pengetahuan dan lain-lain.

c. Identitas Sosial
Identitas Sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang diturunkan berdasarkan pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok sosial.

d. Keberagaman
Keberagaman yang terdapat pada suatu wilayah tertentu akan sangat berpotensi untuk menimbulkan prasangka dari kelompok satu dengan kelompok yang lain. Keberagaman dapat berupa keberagaman dalam memilih keyakinan dan lain-lain.

e. Konflik
Konflik sangat erat kaitannya dengan prasangka. Keduanya memiliki hubungan sebab dan akibat. Pada suatu kondisi konflik menjadi penyebab munculnya prasangka, pada kondisi lain prasangka dapat menyebabkan konflik.

f. Kepribadian
Menurut Adorno, orang yang berprasangka pasti memiliki kepribadian tertentu yang sudah lama tertanam dalam dirinya, yang nantinya kepribadia itu yang akan membentuk karakter, mengarahkannya dalam berpikir dan lain-lain. Altemeyer mengelompokkan ada dua tipe kepribadian yang berkaitan dengan prasangka, yang pertama ialah seorang individu yang memiliki kepribadian otoriter yang lebih cenderung berpikir sempit dan seorang individu yang memiliki kepribadian domain yang lebih cenderung ingin menjadi yang dominan. Seorang individu yang memiliki kepribadian otoriter akan berprasangka berdasarkan karena rasa takut dan terancam, sedangkan individu yang memiliki kepribadian domain akan berprasangka dengan didasari rasa egoisnya sendiri misalnya menyombongkan diri (Agustin, 2017).

E. Sumber-sumber Prejudice
Menurut White dalam (Safitri, 2017), sumber prejudice antara lain:
   a. Kurangnya informasi yang didapatkan oleh individu
   b. Kurangnya pemahaman moral dari individu
   c. Rendahnya bukti yang didapatkan
   d. Kebudayaan

Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Al-Quran merupakan kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril sebagai pedoman bagi umat Islam. Al-Quran dijadikan sebagai kitab penyempurna diantara kitab-kitab sebelumnya. Dalamnya berisi tentang banyak ilmu serta batasan atau larangan yang sudah Allah tetapkan dalam ajaran Islam yang tidak akan pernah lekang hingga akhir zaman. Oleh karena itu, memahami isi yang ada didalam Al-Quran memang merupakan sebuah bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, dengan memahami isi di dalam Al-Quran tidak hanya dijadikan sebagai syarat untuk memenuhi kewajiban saja namun dengan memahami Al-Quran secara lebih dalam dapat dijadikan sebagai pedoman atau arahan bagi manusia dalam bertindak serta bertingkah laku di kehidupan dunia (Mulyani, 2018).

Memahami ayat Al-Quran tidak hanya semata-mata melihat dari terjemahannya, hal tersebut dikarenakan terjemahan yang ada di dalam Al-Quran tidak semua bisa dipahami dengan baik bagi orang yang membaca, banyak terkadang kata-kata yang sulit dicerna oleh logika kita selaku umat muslim dalam membaca dan memahami isi yang ada di dalam Al-Quran. Dengan hal tersebut

penting bagi kita sebagai umat muslim ketika memahami isi kandungan yang ada di dalam Al-Quran melalui tafsir (Shihab, 2013). Penafsiran ayat-ayat Al-Quran menggunakan kitab tafsir merupakan suatu usaha untuk memahami maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat suci Al-Quran. Seiring berjalannya waktu banyak kitab-kitab tafsir yang bisa dijadikan dasar atau rujukan untuk memahami isi Al-Quran, salah satunya yaitu kitab Tafsir Ibnu Katsir (Tabrani, 2014). Tafsir Ibnu Katsir atau yang lebih dikenal dengan nama lain Tafsir Al-Quran Al-Adzhim merupakan salah satu tafsir bil ma'tsur yang shahih. Tafsir Ibnu Katsir ini diambil dari nama imam yang mulia yang juga merupakan seorang hafizh bernama Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Amr bin Katsir. Kitab Tafsir Ibnu Katsir ini juga merupakan kitab tafsir karya bil ma'tsur kedua setelah tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari (Suryana, 2020).

Ibnu katsir memang dikenal sebagai seorang yang mempunyai ingatan yang sangat kuat serta cerdas dan cepat dalam memahami suatu hal khsusunya dalam bidang keilmuan. Dalam karya-karyanya, ia terkenal bukan hanya mahir dalam bidang ilmu fiqih, namun ia juga mahir dalam bidang hadist (Suryana, 2020). Tafsir Ibnu Katsir merupakan sebuah tafsir yang menggunakan metode penafsiran tafsir tahlili, yang artinya metode penafsiran Al-Quran dengan menguraikan serta menjelaskan maksud dari ayat Al-Quran tersebut. Selain itu, metode penafsiran ini dilakukan secara runtut atau urut, mulai dari ayat-ayat, lalu dilanjutkan dengan surat demi surat sampai akhir sesuai dengan susunan mushaf Al-Quran (Ahmad, 2016). Keistimewaan tafsir Ibnu Katsir ini yaitu terletak pada ketajaman analisis oleh penulisnya dalam menelaah berbagai masalah yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Quran yang ditafsirkan serta pemilihan kata yang sangat mudah dipahami, sangat cocok bagi pemula yang ingin memahami sesuatu menggunakan tafsir Ibnu Katsir ini (Suryana, 2020).

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan perwujudan dari apa yang sudah dicita-citakan manusia dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai insani, ilahiah serta sebagai wadah untuk membekali peserta didik berupa kemampuan yang cakap agar dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman (Pransiska, 2016). Menurut Supriadi dalam Asyafah, PAI atau pendidikan agama Islam merupakan proses pebelajaran dengan didasarkan oleh nilai-nilai keIslaman. Pendidikan agama Islam sangat penting bagi setiap jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan yang paling dasar hingga pendidikan dengan jenjang tertinggi proses pembelajaran dengan berlandaskan nilai-nilai keIslaman ini selalu ada. Pendidikan Agama Islam bertujuan selain yang paling utama yaitu untuk meningkatkan keimanan, menumbuhkan sikap-sikap moral spiritual melalui ilmu pengetahuan serta pengamalan akan nilai-nilai keIslaman yang akan terealisasikan dalam kehidupan nyata hingga menjadi muslim bertakwa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi ataupun kehidupan berbangsa dan bernegara (Asyafah, 2019).

Pendapat hampir serupa juga diungkapkan oleh Syahid yang mengungkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses ikhtyariyah yaitu sebuah proses penanaman, pengembangan serta pemantapan nilai-nilai keislaman dan keimanan yang menjadi tonggak dasar pembentukan sikap spiritual manusia dimana sikap atau perilakunya akan terwujud dari kaidah agamanya. Pendidikan Islam bukan hanya dijadikan sebagai sarana dalam proses membentuk moral anak didik dengan nilai-nilai Islam, namun juga bertujuan untuk melatih respon kepekaan peserta didik terhadap sikap atau tingkah laku yang diterapkannya dalam kehidupan dengan berlandaskan atau berdasarkan nilai-nilai dan spiritual Islam. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan pendidikan agama Islam atau yang biasa disingkat dengan PAI merupakan sebuah proses pembelajaran dengan melalui ilmu pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan moral dan sikap dengan berlandaskan nilai-nilai keIslaman dengan tujuan agar bisa menjadi muslim yang

mempunyai kemampuan yang produktif, bertakwa serta berbudi pekerti luhur sehingga dapat berjalan seiring dan sejalan dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research)*. Adapun jenis penelitian kepustakaan yang digunakan adalah analisis teks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Penelitian dilakukan berdasarkan tujuan untuk mencari penjelasan berdasarkan sumber pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, serta artikel ilmiah. Sumber data ada yang bersifat primer, sekunder, dan tersier (Hamzah 2020: 38). Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun berbagai literature yang relevan dengan tema penelitian yang dilakukan. Kemudian melakukan klasifikasi literatur sebagai sumber primer, sekunder, ataupun tersier. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, reduksi data. reduksi data dilakukan dengan merangkum serta memilih hal pokok dan mencari tema dan pola, sehingga mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas dalam mengolah data. *Kedua*, penyajian data. *Ketiga*, verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ayat-ayat Al-Quran Mengenai Prejudice

1. Menurut Tafsir Ibnu Katsir
   a. Surat Al-Hujurat Ayat 12

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang*. (Q.S Al-Hujurat: 12)

Tafsir Ibnu Katsir pada surat Al-Hujurat ayat 12 yaitu "Allah Swt. melarang hamba-hamba-Nya dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa, untuk itu hendaklah hal tersebut dijauhi secara keseluruhan sebagai tindakan prefentif".

Berdasarkan tafsir dari Ibnu Katsir ini dapat kita ambil makna bahwasannya sikap berburuk sangka terhadap siapapun sangatlah dilarang oleh Allah SWT. Termasuk, kepada keluarga, sahabat, kerabat dan manusia yang lain. Adanya larangan untuk tidak berprasangka buruk pada ungkapan tersebut bertujuan agar manusia menjauhi segala buruk sangka apapun, karena seperti yang ditegaskan diatas menyebutkan sebagian prasangka adalah dosa dalam artian bahwa ayat tersebut memberikan isyarat kepada manusia agar tidak terjerumus ke dalam dosa hanya karena sebuah prasangka. Sebab terkadang manusia sendiripun tidak menyadari prasangka yang seperti apa yang dapat menimbulkan dosa serta akibat buruk apa yang akan diterima seseorang ketika berprasangka (Sayyadi, 2019).

Selain dosa yang berat, berprasangka buruk terhadap orang lain juga akan mengakibatkan

timbulnya masalah internal di dalam diri indvidiu itu sendiri. Seseorang yang dengan tanpa sadar atau terus-menerus berprasangka buruk akan sulit untuk percaya diri, serta sulit untuk bekerja sama dengan orang lain, timbul rasa cemas yang berlebihan, selalu curiga terhadap orang lain dan itu semua akan berperanguh terhadap mental individu tersebut. Pada riwayat Amirul Mu'minin, Umar Bin Khattab pernah mengatakan suatu hak mengenai prasangka yang berbunyi:
"Janganlah sekali-kali kamu mempunyai prasangka terhadap suatu kalimat yang keluar dari lisan saudaramu yang mukmin melainkan hanya kebaikan belaka, sedangkan kamu masih mempunyai jalan untuk memahaminya dengan pemahaman yang baik"

Berdasarkan riwayat di atas dapat diambil makna bahwa tidak diperbolehkan memahami suatu perkara baik itu suatu masalah, atau hanya sebuah kata yang keluar dari lisan saudara-saudara kita secara cepat atau hanya bersifat umum, karena apa yang terlintas dalam pikiran serta apa yang kita pahami secara spontan itu belum tentu yang sebenarnya, bahkan pemahaman-pemahaman itupun seringkali diperoleh hanya berdasarkan persepsi saja, atau bisa juga atas dasar rasa suka atau tidak suka terhadap orang lain. Sehingga memahami sesuatu secara cepat sebagaimana dijelaskan di atas akan mendorong seseorang untuk berprasangka buruk terhadap orang lain, sebab itu manusia dituntut untuk selalu berprasangka baik dengan berprasangka baik manusia juga akan berpikir secara baik hingga muncul suatu pemahaman yang juga baik.
Riwayat dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda:
"*Janganlah kamu mempunyai prasangka buruk, karena sesungguhnya prasangka yang buruk itu adalah berita yang paling dusta; janganlah kamu saling memata-matai, janganlah kamu saling mencari-cari kesalahan, janganlah kamu saling menjatuhkan, janganlah kamu saling mendengki, janganlah kamu saling membenci dan janganlah kamu saling berbuat makar, tetapi jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara*"

Larangan berprasangka buruk juga datang dari Abu Hurairah yang meriwayatkan mengenai sabda Rasulullah Saw yang memerintahkan agar seluruh umatnya untuk menjauhi prasangka (buruk) terhadap orang lain, karena seperti yang dikatakan di dalam riwayat tersebut yaitu prasangka merupakan berita yang paling dusta yang artinya buah dari prasangka bisa jadi memunculkan sebuah kesimpulan yang belum tentu kebenarannya sehingga dengan kata lain orang yang berprasangka buruk terhadap orang lain sama halnya seperti ia menciptakan sebuah kebohongan atau berita bohong terhadap orang lain.

Seperti pada umumnya, fakta yang terjadi di kehidupan sosial menggambarkan bahwa setiap orang yang berprasangka buruk mempunyai ciri-ciri yang sangat jelas dan bisa dilihat secara langsung oleh orang lain, diantaranya menunjukkan sikap yang cenderung menjatuhkan orang lain, memperlihatkan sikap dengki kepada orang lain secara langsung maupun tidak langsung, selalu menganggap diri sendiri atau kelompok lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang itu semua sangat sesuai dan sejalan dengan apa yang ada di dalam sabda Rasulullah Saw mengenai prasangka buruk. Hal tersebut seakan menjadi bukti yang kuat bahwa suatu prasangka buruk terhadap orang lain akan mempengaruhi sikap kita terhadap orang lain dengan kesimpulan ketika orang beprangka buruk terhadap orang lain, justru secara tidak langsung ia sedang perlahan-lahan menunjukkan sikap yang buruk juga terhadap orang yang diprasangkainya.

b. Surat Fusilat Ayat 23

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

Artinya: *Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang yang merugi* (Q.S Fusilat:23)

Penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat diatas mengungkapkan bahwa dugaan atau prasangka yang muncul merupakan hasil dari sebuah keyakinan yang salah. Manusia melakukan prasangka buruk terhadap orang lain sama halnya dengan manusia tidak meyakini bahwa Allah sangat mengetahui segala yang diperbuatnya.

Berbicara mengenai keyakinan jika ditelusuri berdasarkan teori dari sebuah prasangka, keyakinan merupakan wujud dari salah satu komponen atau aspek prasangka (prejudice) yaitu aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan aspek yang mencakup kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki setiap individu. Keyakinan tersebut muncul dari stereotif masing-masing individu, yang artinya kepercayaan tersebut terbentuk dari bagaimana individu menilai sesuatu berdasarkan persepsinya. Berkaitan dengan tafsir di atas persepsi manusia sangatlah berpengaruh terhadap bagaimana ia menilai sesuatu, jika penilaiannya positif maka sikap atau perilaku yang ditunjukkan manusia juga positif dan sebaliknya, jika penilaian yang muncul bersifat negatif maka yang terlahir yaitu sifat yang negatif. Artinya, jika manusia memiliki keyakinan atau persepsi yang baik terhadap Allah Swt, maka sikap atau perilaku yang akan ditunjukkannya akan baik dan sebaliknya, karena perilaku tersebut merupakan bentuk ketaqwaannya terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah yang tercermin dalam sikap atau perilaku yang dilakukannya dalam kehidupan (Bahri, 2013).

Pada lanjutan ayat tersebut menegaskan ungkapan yang berbunyi “dia telah membinasakan kamu” artinya dari sebuah prasangka tersebut akan merusak hati dan pikiran manusia mengenai keyakinan dan keimanannya terhadap Allah Swt sehingga termasuklah ke dalam orang-orang yang binasa. Rasulullah Saw bersabda “Allah Swt telah berfirman, “Aku selalu bersama hambaku, menurut dugaannya terhadapku, dan aku selalu bersamanya bila dia menyeruku”.

Sebab-sebab munculnya hadist ini membuktikan kebenaran ketika seseorang berprasangka baik terhadap Allah Swt jelas ia akan memahami dan meyakini bahwa segala perbuatan apapapun akan diperhitungkan Allah Swt sesuai dengan apa yang diperbuat, dengan hal itu akan membuat manusia menjadi lebih selektif dalam bersikap demi terhindar dari perbuatan-perbuatan yang akan membinasakannya di hadapan Allah Swt. Melihat berbagai tafsir di atas terlalu minim kiranya ketika menarik kesimpulan secara langsung bahwa setiap orang yang berprasangka merupakan orang yang sangat rugi.

Namun ketika kita melihat dari sisi aspek prasangka berdasarkan ilmu psikologi prasangka justru menjadi langkah awal yang bisa membinasakan manusia. Prasangka dijadikan sebagai sebab-sebab munculnya kerusakan sikap yang pastinya akan sangat berpengaruh bagi kesehatan rohaniyah seseorang. Dalam artian prasangka sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, dalam jangka waktu yang singkat prasangka dapat menghipnotis seseorang agar melakukan suatu tindakan dengan tanpa sadar dan seharusnya tidak dilakukan. Bahanya hal tersebut jika terjadi dalam kurun waktu yang lama akan menjadikan tindakan tersebut habit (kebiasaan).

Sesungguhnya orang yang berprasangka merupakan langkah awal baginya untuk selalu terikat dengan pola pikir yang negatif. Selain karena buah dari prasangka akan memunculkan sikap yang negatif, orang yang sering berprasangka juga akan selalu dicenderungi pemikiran-pemikiran yang nantinya akan mendorong seseorang tersebut untuk kembali terus berprasangka. Hal ini justru akan sangat merugikan seseorang tersebut, lantas semakin tinggi seseorang berpikir mengenai suatu hal yang belum jelas

kebenarannya akan semakin tinggi intensi seseorang untuk berprasangka.

Sejalan dengan yang disebutkan di atas bahwa, prasangka akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kondisi mental seseoarang, dimana tujuan akhir seorang yang sering berprasangka yaitu untuk mencari kepuasan atas jawaban dari apa yang dia pikirkan, lalu ketika hal ini tidak sejalan dengan apa yang dia pikirkan justru akan membuat seseorang tersebut merasa adanya hambatan atau halangan dari kepuasan yang seharusnya diharapkan.

Aberle mengatakan dalam ilmu psikologi kondisi seperti ini disebut juga dengan deprivasi relatif secara individual maupun kelompok. Deprivasi relatif merupakan kondisi yang dirasakan oleh seseorang dengan ditandai adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan (Hakim, 2012).

c. Surat Yunus Ayat 36

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ

Artinya: *Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikitpun berguna untuk melawan kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan* (Q.S Yunus:36)

Pada ayat ini Allah Swt, menjelaskan bahwa mereka dalam mengikuti agama mereka sama sekali tidak berdasarkan kepada dalil ataupun bukti, melainkan hanya berdasarkan dugaan dari diri mereka sendiri, yakni berdasarkan ilusi dan bayangan mereka sendiri. Pernyataan ini membahas mengenai bantahan terhadap mereka yang menyembah selain kepada Allah Swt, termasuk kepadanya berhala dan lain-lain.

Mereka yang meyembah Tuhan selain Allah Swt tidak bisa memberikan alasan secara logis ataupun berdasarkan sumber dalil yang jelas hingga bisa dijadikan sebagai bukti mengenai sebab-sebab adanya keraguan bagi mereka yang menyebabkan mereka berpaling dari Allah Swt. Dalam artian apa yang kini mereka yakini hanyalah buah dari hasil dugaan atau prasangka-prasangka mereka yang tidak ada kebenarannya. Sekutu apapun yang mereka yakini sebagai Tuhan yang patut mereka sembah tidak akan bisa memberikan kebenaran apapun kepada mereka melainkan Allah Swt sang Maha Pencipta seluruh alam semesta dan seisinya.

Pembahasan di atas merupakan salah satu contoh bahwasannya segala hal yang berkaitan dengan prasangka tidak ada gunanya bagi manusia. Demikian pula untuk mencari pembenaran apapun dari hasil sebuah prasangka tidak akan menemukan kebenaran atau fakta apapun. Justru hal tersebut hanya akan selalu menuntun seseorang untuk kembali berprasangka, karena tidak akan memperoleh bukti kebenaran dalam bentuk apapun dari hasil pemikirannya. Ungkapan makna ancaman pada potongan ayat selanjutnya mengeaskan bahwa Allah Swt sangat membenci tindakan tersebut apalagi sampai pada menyekutukan atau berpaling dari Allah Swt. Allah Swt bahkan mengatakan bahwa kelak mereka akan membalas perbuatan mereka dengan balasan yang sempurna.

d. Surat An-Najm Ayat 28

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا

Artinya: *Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran* (Q.S An-Najm: 28)

Pembahasan tafsir pada ayat ini mengisahkan mengenai orang-orang musyrik yang menganggap para malaikat anak perempuan Allah Swt, selain menganggap bahwa para malaikat itu anak perempuan Allah kaum musyrikin juga menamai para malaikat itu dengan nama layaknya kaum perempuan. Padahal Allah Swt sang Maha tinggi dari segala apapun, sesuai dengan sifat wajib bagi Allah Swt yaitu tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

Pembahasan serupa juga telah dijelaskan Allah Swt melalui firmannya pada surat Az-Zukhruf ayat 19 yang berbunyi:

وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ

Artinya: *Dan mereka menjaadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban* (Q.S Az-Zukhruf:19)

Mengenai berita itu, apa yang mereka (musyrik) ketahui, mengenai ilmu tersebut, lagipula apakah kejadian tersebut terjadi di dalam kehidupan mereka atau bahkan mereka menyaksikan sendiri proses lahirnya para malaikat yang mereka anggap anak perempuan Allah Swt tentu tidak, mereka hanya berpijak pada dugaan-dugaan belaka serta ilusi mereka sendiri. Dugaan yang tersebut tidak lain hanyalah buah dari prasangkaan mereka yang tidak lain adalah berita kebohongan yang dibuat-buatnya tanpa ada kebenaran sedikitpun, hingga Rasulullah bersabda "*Jangan sekali-kali kamu mempunyai buruk prasangka, karena sesungguhnya buruk prasangka itu merupakan pembicaraan yang paling dusta*".

Dalam hal apapun keadaan semacam ini yaitu melibatkan prasangka atas keputusan atau kesimpulan mengenai suatu hal sangat tidak dibenarkan. Banyak ayat-ayat di dalam Al-Quran dengan jelas membahas tentang larangan prasangka buruk kepada siapapun, terlebih lagi prasangka tersebut ditujukan kepada sang Khaliq atau Sang Maha Pencipta Allah Swt.

e. Surat Al-An'am Ayat 116

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا

ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Artinya: *Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan* (Q.S Al-An'am: 116).

Manusia di bumi ini sangat banyak, namun hanya segelintir manusia yang benar-benar bertaqwa kepada Allah Swt, selebihnya banyak yang ingkar kepada perintah Allah Swt. Maka untuk membangun ketaqwaan serta menjaga keimanannya kembali kepada diri manusia masing-masing untuk tetap di jalan Allah atau lebih memilih mengikuti kebanyakan manusia yang justru akan menyesatkannya di dalam kehidupan dunia. Begitu juga makna serupa pada Firman Allah Swt pada surat Ash Shaaffat ayat 71 "*Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu*" dan firman Allah Swt pada surat Yusuf ayat 103 "*Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya*".

Lebih dari itu, pada ayat ini memberitahukan kepada kita prasangka benar-benar sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, serta pada ayat ini memberikan contoh kepada kaum muslimin bahwasannya prasangka itu tidak ada gunanya sedikitpun bagi kehidupan seseorang, tidak tanggung-tanggung Allah Swt menjelaskan dengan jelas dalam setiap firmannya tentang azab yang akan diterima bagi orang yang berprasangka yaitu selain mendapatkan balasan yang sesusai dengan perbuatannya, banyak berprasangka akan menjerumuskan seesorang pada kesesatan.

Pada dasarnya mereka yang mengikuti kebanyakan orang dalam melakukan prasangka tidak begitu yakin mengenai hal yang disangkakan, bahkan mereka tidak mempunyai banyak pengetahuan mengenai hal tersebut, naasnya mereka lebih memilih mengikuti kebanyakan dari mereka, yang selalu mengikuti persangkaan belaka, walaupun berada dalam ketidaktahuan atau berada dalam kesesatan. Lantas yang itu merupakan suatu hal yang sangat rugi baginya karena sama artinya dengan ia mempercayai sebuah kebohongan besar selama hidupnya dan tidak mempercayai kebenaran yang justru akan mengindarinya dari siksaan nerak. Demikian itu, celakah bagi mereka karena sesungguhnya setiap apa yang diperbuat mereka seluruhnya akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Penafsiran Prejudice Menurut Beberapa Tafsir

a. Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraisy Shihab dengan makna kandungan yang hampir sama, sangat lembut Allah Swt menyapa hambanya dengan sapaan orang yang beriman lalu memberitahukan mengenai adanya larangan keras bagi umat Islam untuk berprasangka buruk terhadap orang lain, karena di dalam tafsir ini dikatakan suatu prasangka merupakan dosa yang harus dihukum, sehingga siapapun yang melakukan perbuatan secara sembunyi-sembunyi tersebut akan dipertanggungjawabkan dan dihukum dengan balasan yang setimpal (Shihab, 2013).

Lebih dari itu, sangat jarang orang yang berprasangka tidak mempunyai keinginan untuk mencari tahu, maka makna lanjutannya yaitu "janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain". Hal tersebut merupakan bentuk pengisyaratan kepada pelaku prasangka agar tidak memperluas praduganya dengan tambahan mencari-cari kesalahan orang lain. Lantas apakah

mereka mengetahui bagian-bagian praduga mana yang mengandung dosa atau bahkan tidak, jelas manusia terkadang tidak mengetahuinya. Berbicara mengenai praduga yang banyak mengandung dosa atau tidak. Mufassir Quraish Shihab pun memperjelas praduga yang tidak mengandung dosa yaitu praduga yang jelas indikatornya. Sedangkan sebaliknya, bagi Quraish Shihab praduga yang mengandung dosa merupakan praduga berdasarkan indikator yang kurang jelas. Dengan demikian praduga juga merupakan sebagian dari dosa, yaitu dosa berpraduga buruk atau berpraduga dengan tidak ada dasarnya kepada orang lain (Lestari, 2015).

Pada tafsir Al-Misbah prejudice atau prasangka merupakan suatu perbuatan yang mengakibatkan dosa yang patut dihukum, serta larangan untuk berprasangka juga berkedudukan tinggi dalam tafsir ini. Artinya prasangka merupakan perbuatan yang sungguh-sungguh sangat dilarang dalam Islam. Dampaknya juga sangat jelas bagi orang yang berprasangka selain akan mendapatkan dosa seperti yang disebutkan dalam tafsir ini justru orang yang berprasangka juga akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Justru sebaliknya orang yang menjauhi prasangka hidupnya akan tentram serta tidak akan mudah terjerumus kepada hal-hal yang nantinya akan membuat mereka termasuk orang yang sia-sia.

Sejauh ini, sangat sedikit keberbedaan yang secara spesifik dapat dilihat dari tafsir Al-Misbah ini dengan tafsir Ibnu Katsir. Terkepas dari hakikat utamanya dalam tafsir ini dan ibnu katsir yaitu sama-sama memiliki kandungan yang berupa penegasan mengenai larangan berprasangka buruk terhadap orang llain. Namun letak kebeerbedaannya adalah pada tafsir ini memegang teguh suatu prinsip. Prinsip tersebut yaitu "setiap yang bersalah (prasangka) belum tentu dapat dikatakan bersalah sebelum ada bukti nyata atas kesalahannya dan seseorang tidak akan bisa dikenakan tuntutan apapun sebelum terbukti benarnya suatu dugaan yang dituduhkan atas dirinya".

b. Tafsir Sayyid Quthb

Selain larangan khusus yang diperuntukkan bagi umat muslim mengenai prasangka buruk layaknya pada tafsir-tafsir yang lain, pembahasan yang ada pada tafsir Sayyid Quthb ini tidak kalah menarik. Seperti pada umumnya, di dalam tafsir ini pertama-tama juga dijelaskan mengenai sapaan Allah Swt kepada hambanya dengan sapaan yang lembut yaitu "Hai orang-orang yang beriman", dan dilanjutkan dengan kalimat penegas yaitu larangan untuk berprasangka buruk. Lalu dijelaskan kembali mengenai alasan larangan tersebut yaitu "sebagian prasangka adalah dosa".

Sehingga point yang bisa ditarik yaitu prasangka merupakan perbuatan yang mengakibatkan dosa bagi para pelakunya. Selain itu yang menjadi ciri khas tafsir ini yaitu lebih membahas mengenai akhlak yang baik antar sesama manusia, sehingga yang akan kita temui pada tafsir ini yaitu bahasan mengenai pentingnya menjaga hubungan yang baik antar sesama muslim melalui tafsiran dari surat Al-Hujurat ayat 12 ini. Dengan demikian tafsir Sayyid Quthb banyak memperkenalkan nilai-nilai akhlak yang baik di dalam kandungan surat Al-Hujurat ayat 12 ini. Sehingga dijelaskan bagaimana Al-Quran memberikan batasan dan petunjuk kepada manusia untuk selalu membersihkan hati dari godaan-godaan dan bisikan-bisikan yang akan membuat manusia melakukan perbuatan yang sia-sia.

Tentu di dalam kehidupan seseorang menginginkan kehidupan yang baik, tentram dan damai. Itulah sebabnya pada tafsir ini sangat lengkap dijelaskan sedemikian rupa tentang bagaimana cara manusia menyikapi segala persoalan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari timbulnya masalah-masalah yang nantinya akan berpengaruh terhadap hubungan antar sesama manusia. Terutama

mengenai adab ketika menerima berita dan menyampaikan berita. Memang pada dasarnya setiap orang mengharapkan berita yang sampai kepada mereka merupakan berita yang benar dan sebaliknya setiap orang menginginkan menjadi sumber berita yang benar dan terpercaya. Misalnya dengan selalu selektif dalam menerima berita dan selalu selektif dalam menyampaikan berita dengan benar.

c. Tafsir Al-Qurthuby

Pada tafsir ini Imam Al-Qurthuby berpendapat bahwa kandungan di dalam ayat ini menjelaskan mengenai tujuh hal, yang semuanya itu merupakan bagian-bagian terpenting yang berkaitan dengan surat Al-Hujurat ayat 12. Pertama, menurut Imam Al-Qurthuby sapaan Allah Swt yang terdapat di dalam surat tersebut yang berbunyi "Hai orang-orang yang beriman" ini merupakan bentuk teguran Allah kepada orang-orang yang dinyatakan beriman namun saling menggunjing sesama muslim. Imam Al-Qurthuby mengaitkan hal tersebut dengan kisah dari dua orang sahabat Rasulullah Saw yang menggunjing temannya sendiri. Kisah ini muncul dari kebiasaan Rasulullah Saw yang selalu menyandingkan seorang laki-laki miskin dengan dua orang yang kaya raya. Diketahui laki-laki miskin tersebut bernama Salman yang bertugas melayani dua laki-laki kaya tersebut.

Kedua, yaitu perihal mengenai hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda yang berbunyi:
"Janganlah kamu mempunyai prasangka buruk, karena sesungguhnya prasangka yang buruk itu adalah berita yang paling dusta; janganlah kamu saling memata-matai, janganlah kamu saling mencari-cari kesalahan, janganlah kamu saling menjatuhkan, janganlah kamu saling mendengki, janganlah kamu saling membenci dan janganlah kamu saling berbuat makar, tetapi jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara".

Beberapa ulama Maliki berpendapat bahwa prasangka yang dimaksud dalam hadist ini merupakan prasangka yang termasuk ke dalam arti kecurigaan atas suatu hal. Sementara itu prasangka yang dilarang yaitu prasangka yang tidak mempunyai sebab atau tanda apapun yang membenarkan bahwa suatu hal telah terjadi sesuai dengan apa yang diprasangkakan. Misalnya menuduh seseorang berzina padahal tidak ditemukan tanda-tanda apapun yang mendukung hal tersebut.

Ketiga, pada pembahasan yang ketiga ini Al-Qurthuby menjelaskan ada beberapa syarat/kondisi yang perlu dipahami untuk memastikan dugaan/prasnagka yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan, antara lain:

1) Kondisi yang pertama yaitu kondisi yang diketahui mempunyai banyak bukti atau dalil, maka prasangka seperti ini boleh digunakan dalam menetapkan hukum tertentu. Seperti sebagian besar hukum syari'ah yang ditetapkan berdasarkan dugaan yang kuat. Misalnya qiyas dan sebagainya. Selain itu pada zaman sekarang prinsip ini sering digunakan oleh instansi seperti kepolisian dalam melakukan proses penyelidikan terhadap suatu kasus hingga penetapan besar kecilnya denda atas tindakan kriminal.
2) Kondisi yang kedua yaitu kondisi dimana dugaan muncul di dalam hati tanpa adanya niat untuk meluruskan atau mencari tahu kebenaran, ini disebut dengan keraguan. Sehingga keraguan semacam ini yang tidak diperbolehkan dalam menetapkan suatu hal atau hukum tertentu.

Keempat, perihal perkataan Ibnu Abbas yang menjelaskan tentang kalimat

penegasan yang berbunyi "sukakah kalian memakan daging saudara kalian yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik", Ibnu Abbas mengatakan bahwa kalimat tersebut dijadikan perumpaan untuk mengantisipasi agar seseorang tidak saling menggunjing sesama muslim. Lantas jika memakan daging saudara sendiri hukmnya haram dan sangat dilarang, maka menggunjing juga dilarang dalam Islam.

Kelima, menggunjing merupakan perbuatan dosa, namun bukan berarti orang yang menggunjing merupakan orang yang berdosa besar hingga tidak ada pengampunan baginya. Perlu diketahui bahwa orang yang menggunjing mempunyai dua proses pengampunan, pertama-tama yaitu memohon ampun kepada Allah Swt, yang kedua orang yang menggunjing juga harus meminta maaf kepada orang yang bersangkutan (orang yang digunjing), sehingga penghalalan dari orang yang digunjing akan memudahkan proses pengampunan dosa baginya.

Berdasarkan beberapa tafsir di atas pada umumnya semuanya memiliki kandungan tafsir yang sama hanya saja bentuk penyampaiannya yang bereda-beda. Pada tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab sangat lengkap dan penjelasannya juga sangat detail. Kemudian pada tafsir Sayyid Quthb juga sangat detail yaitu menjunjung tinggi nilai akhlak yang terdapat di dalam surat Al-Hujurat guna menghindari prasnagka serta bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan tentram. Selanjutnya tafsir yang terakhir karya Imam Al-Qurthuby yang tidak kalah menarik menafsirkan surat Al-Hujurat tentang prasangka dengan menarik garis besar hal-hal penting yang terkandung di dalam surat Al-Hujurat ayat 12 ini menjadi suatu bahasan yang sangat kompleks. Setiap mufassir mempunyai metode masing-masing dalam menafsirkan setiap ayat Al-Quran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun walaubagaimanapun pendapat lain para mufassir atau tafsir yang lain hanyalah dijadikan sebuah referensi untuk mendistimulasikan pendapat-pendapat yang ada. Tetap kembali pada batas awal topik yaitu bahasan mengenai penafsiran Ibnu Katsir mengenai suatu prasangka (prejudice).

Implikasi Prejudice dalam Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan merupakan sebuah wadah untuk membentuk nilai-nilai moral yang baik untuk manusia. Sehingga pendidikan dikatakan sebagai sebuah proses yang bisa mendewasakan manusia. Dengan dibekali kemampuan, manusia akan mudah mengarungi setiap sudut kehidupan dengan baik dan sejahtera. Adapun kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan dalam mengubah sikap, mengembangkan keterampilan hingga bisa membawa diri ke arah yang lebih baik. Sama halnya ketika memahami pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan dapat mengembangkan peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Noor, 2018).

Berdasarkan rumusan Undang-undang sistem pendidikan nasional di atas, dapat dipahami bahwa bangsa sangat mengharapkan hasil yang baik melalui proses pendidikan yaitu bisa mencetak generasi penerus bangsa dengan karakter atau akhlak yang baik.

Sejalan dengan itu hadirnya kurkulum kurtilas (kurikulum 2013) di dalam dunia pendidikan juga seakan menjadi bukti pendukung bahwa cita-cita bangsa melalui pendidikan yaitu untuk menjadikan manusia berakhlak mulia atau berkarakter sebaik-baiknya. Sebab, di dalam kurtilas sangat mengedepankan karakter peserta didik sehingga nantinya bisa mencetak output yang sebagaimana dicita-citakan oleh bangsa. Berbicara mengenai tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang- undang No 20 Tahun 2003 tersebut yang salah satunya adalah menjadikan

manusia bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadikan manusia yang berakhlak mulia berarti sama halnya dengan menuntut pendidikan untuk mentransformasikan nilai-nilai kegamaan kepada peserta didik agar kedepannya dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan manusia yang selaras dengan tuntunan agama.

Menurut Abdul majid dan Dian Andayani dalam Syahid pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, mengenal, menghayati, mengamalkan ajaran Islam serta menjunjung tinggi toleransi antar umat agama lain sebagai bukti cerminan dari pengamalan nilai-nilai Islam yang selalu menjunjung tinggi perdamaian (Syahid 2018). Sejalan dengan itu menurut Zakiyah, pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha untuk membimbing manusia untuk senantiasa memahami ajaran Islam secara kompleks, serta dapat menjadikan ajaran tersebut sebuah pedoman hidup. Kemudian pendapat lain tentang pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat yaitu pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik dalam hal memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan seluruh ajaran Islam dengan bersumber pada Al-Quran dan Hadist (Umro, 2017).

Berdasarkan pendapat beberapa pakar pendidikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha yang terencana dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, mengamalkan seluruh ajaran Islam dan senantiasa menuntun mereka untuk mencerminkan akhlak yang mulia di dalam kehidupan dengan berdasar pada kitab suci Al-Quran dan Hadist yang dijadikan sebagai pedoman.

Pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang sangat kompleks dan fleksibel. Di dalamnya tidak hanya membahas mengenai hubungan Sang Pencipta dengan makhluknya tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang sangat berguna bagi manusia. Termasuk pembahasan mengenai permasalahan yang sering terjadi di dalam kehidupan manusia, ditambah lagi agama Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi perdamaian maka tidak terkecuali dengan solusi dari setiap permasalahan juga dibahas di dalam pendidikan agama Islam agar manusia senantiasa hidup rukun, damai dan sejahtera (Budiman, 2016).

Sebagaiamana pernyataan di atas sangat cocok kiranya jika pelajaran pendidikan agama Islam dimaksimalkan dalam dunia pendidikan, terkhusus Indonesia sendiri yang merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, setidaknya melalui pendidikan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi serta menjawab segala persoalan dari permaslahan yang terjadi di Indonesia belakangan ini. Beberapa pernyataan di atas merupakan salah satu dari alasan lain yang menyebabkan munculnya sebuah ide dan gerakan pembaruan dalam proses pendidikan yaitu “Pendidikan Multikultural”. Pendidikan multikultural hadir sebagai solusi dalam mengupayakan persatuan dan perdamaian warga negara walau ditengah keberagaman. Setidaknya dengan adanya pendidikan multikultural peserta didik sedari dini dapat memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural.

Mengingat dewasa ini keberagaman menjadi sebuah ancaman besar bagi persatuan negara Indonesia, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya konflik yang penyebab utamanya yaitu karena perbedaan dan keberagaman. Misalnya konflik antar etnik yang berbeda, etnik antar suku yang berbeda dan lain sebagainya yang tidak lain dan tidak bukan akan berujung pada kemunculan prasangka pada masing-masing warga negaranya. Itulah sebabnya di dalam pendidikan Islam yang berwawasan multikultural sikap toleransi dan menghargai perbedaan antar budaya dijadikan sebagai prinsip utama dari pendidikan multicultural, sebab sikap-sikap intoleran dan sikap tidak saling menghormati atas perbedaan akan sangat berdampak pada kesatuan dan persatuan bangsa ditengah keberagaman.

Adapun implikasi prejudice (prasangka) dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Di dalam pendidikan agama Islam harus diajarkan semaksimal mungkin tentang sikap yang terkandung dalam pendidikan multukultural. Termasuk budaya toleransi, menerima segala bentuk perbedaan yang ada ditengah masyarakat dan lain sebagainya. Budaya toleransi dapat diwujudkan melalui sikap pendidik kepada peserta didik sebagai bentuk cerminan akhlak yang baik dengan dibarengi oleh pengamalan mengenai sikap-sikap tersebut yang sudah dijelaskan dalam kitab Allah Swt. Misalnya surat Al-Baqarah ayat 256 tentang toleransi, surat Al-Hujurat ayat 12 tentang larangan prasangka dan lain sebagainya.
b. Di dalam pendidikan agama Islam juga harus dibiasakan bersikap saling terbuka satu sama lain, sehingga peserta didik dapat dengan leluasa mengungkapkan apa yang ingin diungkapkannya secara transparan atau terbuka kepada orang yang bersangkutan. Hal tersebut juga diupayakan dapat menjadi solusi nyata dalam menghindari maraknya persoalan tentang prasangka dan perbuatan ghibah sesama manusia. Sikap saling terbuka dapat dilakukan oleh seluruh pendidik yang terlibat di dalam lembaga kependidikan tersebut, karena biasanya dengan tindakan nyata dari unsur-unsur penting dalam lembaga pendidikan justru akan memberikan dukungan yang optimal dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak yang baik kepada peserta didik.
c. Di dalam pendidikan agama Islam harus memberikan pemahaman secara lebih mengenai adab dalam menerima informasi serta menyampaikan informasi agar tidak terjadi kesalahpahaman yang nantinya akan merujuk pada perbuatan yang sia-sia, seperti menduga-duga, curiga tanpa sebab dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya.
d. Di dalam pendidikan agama Islam lebih diterapkan proses pembelajaran experiential learning. Artinya proses pembelajaran yang tidak semata-mata hanya diberikan pemahaman mengenai suatu hal tetapi juga dibarengi dengan menggunakan pengalaman-pengalaman nyata atas sesuatu yang terjadi. Hal tersebut juga dapat diterapkan melalui startegi belajar problem solving, sehingga peserta didik dapat mengambil pembelajaran dari kasus-kasus yang sudah terjadi, memikirkan konsekuensi yang akan diterima atas suatu masalah, dan lain sebagainya. Sebab, sistem pembelajaran dengan pengalaman akan menambah kesan nyata yang membuat peserta didik percaya hingga dapat mengimpelemntasikannya secara sempurna ke dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

KESIMPULAN (Times New Roman, size 12)

Prejudice atau prasangka menurut Ibnu Katsir yaitu prasangka yang berupa dugaan atau sangkaan kepada siapapun dan tidak terkecuali. Menurut Ibnu Katsir prasangka yang dilarang yaitu prasangka yang tidak mempunyai tanda yang jelas. Sedangkan prasangka yang diperbolehkan yaitu prasangka yang sudah jelas terbukti tanda-tandanya.

Aspek prejudice atau prasangka menurut W.J Thomas terdiri dari tiga aspek dasar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Sedangkan faktor-faktor penyebab munculnya prejudice atau prasangka dapat dilihat dari dua faktor diantaranya yaitu faktor sosial dan faktor Individu. Faktor sosial mencakup enam teori diantaranya adalah teori kategorisasi sosial, teori identitas sosial, teori deprivasi relatif, teori konflik-realistis dan teori frustasi-agresi. Sementara itu faktor individu mencakup 3 teori yaitu teori kepribadian otoritarian, teori biologis dan yang terakhir yaitu teori psikodinamika.

Implikasi prejudice atau prasangka dalam pendidikan agama Islam yaitu pertama-tama dalam pendidikan agama Islam harus ditegaskan mengenai penerapan nilai-nilai sikap yang

terkandung dalam pendidikan multicultural, selanjutnya di dalam pendidikan agama Islam harus membiasakan sikap saling terbuka antar sesama muslim, kemudian di dalam pendidikan agama Islam juga harus diberikan pemahaman yang lebih mengenai adab menerima informasi dan menyampaikan informasi dan yang terakhir di dalam pendidikan agama Islam juga memang sudah seharusnya menerapkan proses pembelajaran experiential learning dan juga strategi problem solving untuk peserta didik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mensukseskan penelitian ini, kepada seluruh teman-teman yang mendukung selama penelitian berlangsung, pihak perpustakaan universitas yang telah mensukseskan saya dalam mencari serta meneliti buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Agustin. (2017). *Studi Tentang Prasangka Sosial Terhadap Non Muslim Dikaji dari Fundamentalisme, Identitas Sosial, dan religiusitas pada Mahasiswa.* Jakarta: Bachelor's Thesis UIN Syarif Hidayatullah.

Ahmad. (2016). Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Quran. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 1-2.

Amiruddin. (2008). Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antarkelompok. *Jurnal Komunikasi*, 205.

Anshori. (2016). Ukhuwah Islamiyah Sebagai Pondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 118.

Asyafah. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 163.

Bahri. (2013). Pengaruh Religiusitas dan Kepribadian Lima Faktor Terhadap Prasangka Sosial Kepada Jamaah Tabligh. *Jurnal Tazkiya UIN Jakarta*.

Budiman. (2016). Teknologi Pendidikan dan Dinamika Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 184.

Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 188.

Dianto. (2019). Hambatan Komunikasi Antar budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme). *Jurnal Hikmah*, 190.

Eldiana. (2019). *Hubungan Antara Kontak Antar Kelompok Agama dengan Prasangka antar Kelompok Agama pada Mahasiswa.* Yogyakarta.

Hakim. (2012). Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok. *Jurnal Psikologi*, 123.

Halimiah. (2019). *Hubungan Identitas Sosial dengan Prasangka Sosial pada Mahasiswa Asal Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.* Malang: Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hapsyah. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk mengurangi prasangka peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 164.

Judhita. (2019). Prejudice and Communication Ethics Conflict's Resolution (Pembacaan M. Quraish Shihab terhadap QS Al-Hujurat Ayat 11-12. *Jurnal Tabligh*, 216.

Kuncoro. (2008). Prasangka dan Diskriminasi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 5.

Lestari. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 31.

Mulyani. (2018). Al-Quran Literacy For Early Childhood with StoryTelling Techniques. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 203-204.

Muslim. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 485.

Noor. (2018). *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 124.

Pransiska. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 15.

Safitri. (2017). *Hubungan antara Kepribadian Otoritarian dan Prasangka Sosial Mahasiswa Muslim Terhadap Umat Kristen.* Yogyakarta: dspace.uii.ac.id.

Sayyadi. (2019). *Prasangka dalam Al-Quran Perspektif Sayyid Quthb.* Surabaya: Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir.* Tangerang: Lentera Hati.

Sriwahyuningsih. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 38.

Sujarwanto. (2012). Interaksi Sosial antar Umat Beragama (Studi Kasus pada Masyakarat Karangmalang Kedungbanteng Kebupaten Tegal). *Jurnal Studi Pendidikan Sosial*, 62.

Suryana. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Al-Quran Surat Al-Ikhlas Ayat 1 Sampai 4 Menurut Tafsir Ibnu Katsir.* Palembang: Doctoral Dissertation UIN Raden Fatah Palembang.

Syahid. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Bentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan*, 79-80.

Tabrani, Z. (2014). Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhui. *Jurnal Studi Pemikiran*, 20.

Umro. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama dan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 94.